

JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 1 Juni 2023: 19-32

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Email: cvedutechjaya@gmail.com

PENERAPAN MODEL *MOVING CLASS* DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI

Ruslan

SMP Negeri 8 Medan

ruslanamas2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *moving class* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMP NEGERI 8 MEDAN. Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *moving class* dapat membantu siswa menjadi lebih berminat untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan dapat dikategorikan meningkat. Artinya, peningkatan diperoleh dari metode yang digunakan (tidak sekadar mengandalkan metode ceramah), selanjutnya siswa juga memperoleh pengalaman baru dari upaya *moving class* yang diterapkan.

Kata Kunci: *Minat Belajar, Model Moving Class, Pembelajaran PAI.*

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the moving class model in increasing student learning interest in PAI learning at SMP Negeri 8 Medan. This type of research is classroom action research (CAR). The results of this study indicate that the application of the moving class learning model can help students become more interested in participating in classroom learning and can be categorized as increasing. This means that improvements are obtained from the methods used (not just relying on the lecture method), then students also gain new experiences from the moving class efforts implemented.

Keywords: Learning Interest, Moving Class Model, PAI Learning.

Pendahuluan

Era globalisasi merupakan era persaingan yang kompetitif untuk dapat bersaing dan menarik sukses. Salah satunya dengan mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Sehingga menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik yang subjek, yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing (Mulyasa 2006). Selain itu ada pandangan bahwa untuk mengukur kemajuan suatu bangsa saat ini sudah bergeser, yaitu dari yang semula mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu semata-mata pada kekayaan sumber daya alam, menjadi mengukur suatu bangsa dengan bertumpu pada kekuatan sumber daya manusia (Nata 2008).

Pendidikan merupakan sebuah organisasi, di mana terjadinya proses untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan dari berbagai sudut. Dengan adanya pengetahuan manusia dapat

melakukan aktifitas kehidupan. Demi terwujudnya kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan juga merupakan pembangunan manusia seutuhnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 bahwa: “*pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab*” (Depdiknas 2007).

Dalam hal ini pendidikan menurut pandangan Islam memiliki arti dan nilai yang penting dengan cara membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan sebagai khalifah. Dalam pendidikan terbentuk adanya sistem pembelajaran dimana pembelajaran merupakan sebuah interaksi untuk mewujudkan pendidikan yang unggul dan berkualitas. Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa 2003).

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktifitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dalam pembelajaran muncul terjadinya interaksi antara seorang guru dengan siswa dalam rangka mencapai sebuah tujuan, di mana guru memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada siswa sedangkan siswa mempunyai tujuan untuk menyerap dan menguasai materi dari guru. Suatu pembelajaran dapat dikatakan dilaksanakan baik dengan berbagai macam pendidikan baik pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Dari hasil observasi pendahuluan di kelas VIII SMP NEGERI 8 MEDAN materi yang diajarkan sungguh menarik dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Dalam pembelajaran yang dianjurkan itu hampir sama dengan sekolah lainnya, yaitu melaksanakan do'a awal dan penutupan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang dibedakan dalam hal ini, yaitu dari segi penerapan materi Pendidikan Agama Islam, tidak hanya materi belajar saja tetapi sering diadakanya pengajian rutin bagi siswa-siswanya khusus pada hari jum'at dan sabtu, dan adanya sistem *Moving Class*.

Proses pendidikan dari segi umum dapat dilaksanakan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja siapa yang berniat pasti ada jalan. Namun, secara garis besar pendidikan secara formal merupakan pendidikan yang berlangsung dan diselenggarakan dalam suatu lembaga pendidikan yang diberi nama sekolah. Sekolah sebagai salah satu bentuk lingkungan sosial, siswa akan memberikan pengaruh terhadap hasil dan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi dan bermutu kualitas pengajaran di sekolah, maka akan semakin efektif proses belajar mengajar dalam mencapai suatu tujuan. Semakin efektif proses belajar mengajar, diharapkan semakin tinggi prestasi belajar yang akan dicapai siswa.

Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting yang mengalami perubahan. Strategi yang dituntut saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembirakan, dan membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup (Nata 2008). Setiap sekolah memiliki program pendidikan yang berbeda, suatu program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan itu. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik itu berkenaan dengan tenaga, finansial dan sarana prasarana (Djamarah, 2008). Sebuah program secara terstruktur dirancang oleh sekolah untuk dapat mewujudkan sekolah yang bertaraf baik selain

itu sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah merupakan tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Penerapan *Moving Class* diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi siswanya di sekolah, adanya aktivitas yang meningkatkan ini diharapkan akan merubah cara belajar siswa dari belajar pasif atau menyerap materi-materi yang diajarkan guru di sekolah, dengan kata lain dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Dari hal ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 8 Medan dengan judul “Penerapan *Moving Class* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Medan”.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau dikenal dengan istilah PTK melalui pendekatan deskriptif. Data yang peroleh didapatkan melalui kegiatan observasi, lembaran angket (kuisisioner) lembar kerja siswa (Tes), catatan lapangan/dokumentasi. Penelitian dilaksanakannya di SMP Negeri 8 Medan yang berfokus pada minat belajar melalui model pembelajaran *Moving Clas*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-1 (Delapan) dengan jumlah siswa 28 siswa 14 laki-laki dan 24 perempuan. Selanjutnya data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan hasil temuan dari wawancara atau dokumen yang diperolehnya.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Minat Belajar

Menurut Sanjaya (2006), minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu”. Minat muncul karena adanya topik tertentu. Belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara benar dan termotivasi. Secara epistimologis, (bahasa) minat dapat diartikan sebagai perhatian atau kecenderungan hati seseorang kepada suatu objek. (Depdikbud, 1996).

Slameto (2010) mengemukakan bahwa “minat adalah suatu rasa lebih Menurut suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Dari dua pengertian yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa minat merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berada diluar diri seseorang. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besarminat yang ditimbulkannya.

Lebih lanjut terdapat beberapa minat diantaranya adalah menurut Sabri (2003) mengemukakan pengertian minat sebagai berikut: “Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang terhadap sesuatu”.

Senada dengan apa yang diungkap Marimba (2014) “Minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai denganperasaan senang kepada sesuatu”. Minat adalah kecenderungan jiwa yang ditandai dengan adanya perhatian terhadap sesuatu objek tertentu. Pada pengertian ini menunjukkan kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi dalam hal ini minat sangat beda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situ pula diperoleh kepuasan.

Lebih lanjut, Sardiman (2003) mengungkapkan bahwa: “minat adalah suatukondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sesuatu yang menarik perhatiannya,

sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri”. Menurut, Crow dan Crow dalam Abd. Rahman Abror, mengungkapkan bahwa: “*Minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif dirangsang oleh kegiatan itu sendiri*” (Rahmad, n.d.)

Menurut Bigot dalam Munawar (2003: 17) seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki dua unsur minat, yaitu perhatian dan kesenangan. Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu objek. Maka seseorang yang berminat pada suatu objek yang pasti perhatiannya ditujukan pada objek kegiatan tersebut. Sementara itu, kesenangan adalah perasaan senang terhadap suatu objek baik orang maupun benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang. Orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang menghendaki agar objek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk memperhatikan objek tersebut.

Adanya minat terhadap suatu hal pada diri peserta didik memiliki peranan yang cukup penting. Menurut Dikmenum dalam Herliani (2009: 42) minat dapat digunakan untuk:

1. Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran.
2. Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya.
3. Sebagai pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik.
4. Menggambarkan keadaan langsung di lapangan.
5. Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat yang sama.
6. Acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi.
7. Mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik.
8. Bahan pertimbangan menentukan program sekolah.
9. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dapat diambil kesimpulan minat dapat timbul karena adanya rangsangan dari luar dan kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang yang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlihat aktif di dalamnya. Dan perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik.

Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang telah ditempuh siswa. dalam berbagai jenjang pendidikan. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Khomsiyah 2012).

Menurut Fontana, “belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relative tetap sebagai hasil dari pengalaman”. Sedangkan menurut Pidarta, belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain.

Dari beberapa pengertian terkait belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu. Di mana kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya dan hasil dari interaksi tersebut adalah perubahan tingkah laku yang bersifat permanen atau tetap.

Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran

merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari 2010).

Mills, berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2011). Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2010).

Adapun Soekanto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Hakikat Pembelajaran Moving Class

Pengertian Pembelajaran Moving Class

Abdur Rasyid mengatakan pendapatnya bahwa: Apa yang dimaksud *Moving Class* adalah suatu model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif. Dengan system belajar mengajar bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya. Menurut Drs. A. Samana mengatakan sistem adalah pengkoordinasian seluruh komponen serta kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Samana, 2007).

Moving Class berasal dari kumpulan dua kata, yaitu *moving* dan *class*, yang kesemuanya berasal dari bahasa Inggris. *Moving* artinya bergerak, dan *class* artinya kelas. (John 2003). Dalam penelitian ini penulis memaknai sistem *Moving Class* adalah suatu sistem yang berpindah-pindah kelas dari kelas yang satu ke kelas yang lain, ketika jam pelajaran berganti yang kelasnya sesuai dengan masing-masing mata pelajaran.

Sistem *Moving Class* merupakan suatu sistem yang full activity, karena aktifitas belajar siswa yang dibutuhkan, dimana ketika sebelum adanya sistem ini, seorang guru yang harus aktif memasuki kelas ketika jam pelajaran berganti, tetapi dengan adanya sistem ini, seorang siswa dituntut untuk aktif, karena ketika pergantian jam pelajaran bukan lagi guru yang mencari kelas tetapi siswa yang harus aktif mencari kelas sedangkan guru yang menunggu diruang kelas. Jadi pelaksanaan sistem *Moving Class* ini sangat membutuhkan keaktifan siswa untuk belajar, keaktifan siswa akan terlihat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi dalam melakukan kegiatan belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Moving Class* adalah upaya untuk mendekatkan proses pembelajaran kepada

proses ideal yang diinginkan harapannya dapat direalisasikan prinsip menyenangkan, dapat mengoptimalkan potensi dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Kelas kompetensi di sini untuk memaksimalkan pengajaran dengan multimedia yang ada.

Tujuan Pembelajaran Moving Class

Secara umum sistem *Moving Class* diciptakan untuk mengoptimalkan fungsi kelas. Sehingga kelas tidak hanya dipahami secara sempit sebagai tempat berkumpulnya peserta didik untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Tetapi kelas merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan yang memiliki peran untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kelas harus dikelola dengan baik supaya dapat memberikan efek positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Tujuan lainnya dapat menciptakan sistem pembelajaran baru dalam pembelajarannya. Upaya menciptakan sistem pembelajaran diantaranya pengajaran dapat diselenggarakannya dengan jumlah siswa yang banyak dibawah bimbingan seorang guru. Prinsip-prinsip individualitas dalam pengajaran dapat diterapkan melalui tugas-tugas individualitas maupun kelompok, siswa terlibat aktif melakukan tugas-tugas dengan baik terlihat pada ruangan yang terbatas.

Tujuan dari Model *Moving Class* yaitu untuk membangkitkan semangat belajar siswa secara aktif dengan cara menciptakan suasana belajar yang dinamis dengan menitik beratkan pada lingkungan belajar yang disesuaikan dengan materi pelajaran serta meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam hal penerapan teori.

Mengapa Harus Moving Class?

Moving Class adalah sesuatu model pembelajaran yang unik dan menyenangkan sebab bisa merubah siswa yang biasa malas belajar, sering mengantuk, tidak konsentrasi makadengan adanya *Moving Class* semua kebiasaan tersebut hilang seketika. Siswa yang mengantuk akan merasa segar dengan berpindahnya tempat duduk atau kelas, siswa yang malas akan bersemangat belajar karena suasananya berbeda dengan kelas sebelumnya.

Pelaksanaan Model Moving Class

Pelaksanaan Model *Moving Class* tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja melainkan juga dapat dilaksanakan di luar kelas misalnya di Masjid, Perpustakaan atau tempat-tempat yang lain selama masih berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Pelaksanaan model *Moving Class* sangat menuntut siswa aktif. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari bukan sekedar menerima. Dengan kata lain mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada mereka atau pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Mereka mengupayakan atas permasalahan yang diajukan oleh guru. Mereka tertarik untuk mendapatkan informasi atau menguasai keterampilan guna menyelesaikan tugas serta mereka dapat memecahkan persoalan yang membuat mereka bergerak untuk mengkaji apa yang mereka nilai dan yakini.

Adapun teknik yang digunakan agar siswa aktif antara lain:

1. Proses belajar satu kelas penuh: Pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh siswa.
2. Diskusi kelas: Dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama.
3. Pengajuan pertanyaan: Siswa meminta penjelasan.
4. Kegiatan belajar kolaboratif: Tugas dikerjakan secara bersamaan dalam kelompok kecil. (Siberman, n.d.)

Pendekatan-Pendekatan Model Moving Class

Moving Class sebagai model pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan full activity, memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana menemukan cara belajar yang tepat, efektif dan menghasilkan semacam kemampuan diri yang berlipat ganda. Manfaat dari belajar aktif adalah kita bisa bertanggung jawab atas pendidikan dan kehidupan kita sendiri yang terus mencari pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan (Meir, 2003).

Maka dari itu model dari *Moving Class* ditujukan untuk memberi motivasi belajar, baik melalui rangsangan dari luar maupun menumbuhkan semangat dalam diri siswa sendiri. Model *Moving Class* menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1) Motivation

Hasim mendefinisikan motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu motivasi diri dalam segala hal merupakan kunci sukses dalam mencapai tujuan, karena manusia mempunyai potensi yang sama hanya saja bagaimana manusia termotivasi untuk mengali kemampuan dari potensi yang dimilikinya.

2) Enjoy

Enjoy yang didefinisikan oleh Dave Meier, ialah “kegembiraan” bukan berarti menciptakan susana yang ribut dan huru-hara, namun “kegembiraan” ini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh dan terciptanya makna, pemahaman melahirkan sesuatu yang baru dan kegembiraan ini jauh lebih penting untuk pembelajaran dari segala teknik atau metode yang digunakan.

Belajar aktif merupakan berbagai cara untuk membuat pelajar aktif sejak awal melalui aktifitas-aktifitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat berfikir tentang materi pelajaran yang terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas atau bagi kelompok kecil. Merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan keterampilan-keterampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, bahkan membuat siswa dapat saling mengajarkan antar satu sama yang lain (Meir, 2003).

Teknik Pelaksanaan Moving Class

Teknik pelaksanaan model *Moving Class* yaitu: (1) Pada saat jam pelajaran, siswa memasuki kelas sesuai dengan kelas; (2) Guru bidang studi sudah siap diruang kelas sesuai dengan bidang studinya; (3) Ketika terjadi pergantian jam pelajaran siswa segera menuju ruang kelas bidang studi yang sesuaidengan jam pelajaran yang baru; dan (4) Guru bidang studi mengarahkan dan mengatur serta memobilitasi siswa pada setiap pergantian jam pelajaran. Dengan keempat teknik tersebut, tidak menjadikan siswa bosan dan jenuh di kelas sehingga siswa bisa bergerak kesana-kemari, begitu juga dengan gurunya, bisa memantau siswa dengan sebaik mungkin.

Kelebihan Moving Class

Menurut Prabawa (2009), konsep *Moving Class* ini memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) Peserta didik akan lebih menyukai suasana ruang kelas yang bervariasi; (2) Konsep *Moving Class* juga mampu mengatasi keterbatasan ruang kelas yang sering kali dikeluhkan pengelola sekolah; dan (3) *Moving Class* juga akan relatif menghemat pengeluaran sekolah, karena setiap ruang kelas tidak perlu membeli peralatan yang sama.

Sedangkan menurut Sukarno dkk (2010), kelebihan *Moving Class* antara lain bagi peserta didik lebih fokus pada materi pelajaran, suasana kelas yang menyenangkan, dan interaksi peserta didik dengan guru lebih intensif bagi guru mempermudah mengelola pembelajaran, lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain kelas, memudahkan guru lebih maksimal dalam menggunakan berbagai media, pemanfaatan waktu belajar lebih efisien, dan lebih mudah mengelola suasana kelas.

Kekurangan Moving Class

Adapun kekurangan dari sistem pembelajaran *Moving Class* yaitu: (1) Perpindahan dari satu kelas ke kelas yang lain mengurangi waktu belajar; (2) Perubahan jadwal mempengaruhi kelancaran aktivitas pembelajaran; (3) Ketidakhadiran guru menyebabkan kesulitan penanganan kelas kosong; (4) *Moving Class* menjadikan biaya pembelajaran semakin tinggi; dan (5) Siswa lebih mudah membolos.

HASIL PENELITIAN

Peningkatan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 8 Medan

Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Moving Class* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu, bahaya judi, minuman keras dan pertengkaran dengan metode konvensional berupa ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan. Sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam memahami materi, maka penelitian menggunakan dasar ketuntasan minimum (KKM) kelas pada materi Pendidikan Agama Islam yaitu 78. Penggunaan KKM siswa pada materi bahaya judi, minuman keras dan pertengkaran terutama untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam memahami materi dapat dilihat pada tabel (1) di bawah ini. Nilai hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Moving Class* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII-1
Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 8 Medan T.A. 2022-2023

NO	Inisial Nama	Nilai	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM): 78	
			TUNTAS (T)	TIDAK TUNTAS (TT)
1	S-0001	78	✓	
2	S-0002	78	✓	
3	S-0003	75		✓
4	S-0004	78	✓	
5	S-0005	80	✓	
6	S-0006	80	✓	
7	S-0007	75		✓
8	S-0008	80	✓	
9	S-0009	75		✓
10	S-0010	70		✓
11	S-0011	75		✓
12	S-0012	80	✓	
13	S-0013	75		✓
14	S-0014	82	✓	
15	S-0015	75		✓
16	S-0016	78	✓	
17	S-0017	80	✓	
18	S-0018	82	✓	
19	S-0019	82	✓	
20	S-0020	75		✓
21	S-0021	75		✓

22	S-0022	78	✓	
23	S-0023	80	✓	
24	S-0024	70		✓
25	S-0025	75		✓
26	S-0026	75		✓
27	S-0027	70		✓

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang diraih siswa pada sebelum tindakan ini masuk dala kategori rendah.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII-1 SMP Negeri 8 Medan Sebelum Menggunakan Metode Pembelajaran *Moving Class*

No	Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	14 Orang	27,5 %
2	Tidak Tuntas	13 Orang	75,5 %
		27 Orang	100 %

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung kebanyakan siswa yang tidak fokus dikarenakan mereka ada yang ngobrol dengan teman sebangkunya, ada yang main sendiri dengan alat tulisnya, ada yang menggambar bahkan sampai ada yang melamun. Saat diberi kesempatan untuk bertanya mereka hanya diam saja, jika diberi pertanyaan pada saat tanya jawab mereka juga diam saja tidak berkomentar apapun.

Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi kurang menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran karena peserta didik hanya mendengar dan mencatat penjelasan guru, serta berdiskusi, itupun bagi yang mengerjakan tugas kelompoknya sehingga hasil belajar peserta didik pun masih banyak yang belum mencapai KKM sekolah.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dalam proses pembelajaran sebelum tindakan adalah anak dikatakan mengikuti proses pembelajaran dengan klasifikasi sangat baik yaitu jika anak memperhatikan dengan seksama selama proses pembelajaran, serius dalam mengikuti pembelajaran selama pembelajaran berlangsung, aktif dalam memberikan tanggapan, selalu aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi perhatian peneliti karena dari observasi awal sangat terlihat bahwa motivasi belajar siswa sangat rendah terlihat dari beberapa aspek yaitu memperhatikan, keseriusan, tanggapan, dan keaktifan yang masih jauh dari skor maksimal.

Dengan hasil belajar dan tingkat motivasi yang masih sangat rendah tersebut, peneliti melakukan refleksi diri berupa mencari penyebabnya. Siswa mungkin bosan dengan metode pembelajaran yang sama pada setiapharinya, kemudian peneliti mencoba mengganti metode pembelajaran dengan menerapkan metode *Moving Class* untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil diskusi peneliti dengan guru agama islam, peneliti mengambil kesimpulan sementara pada pembelajaran sebelum tindakan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum berjalan lancar sesuai dengan rencana yang dibuat, tingkat motivasi belajar siswa masih rendah. Dalam pembelajaran inti siswa belum dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Penerapan Model Pembelajaran *Moving Class* Siswa SMP Negeri 8 Medan

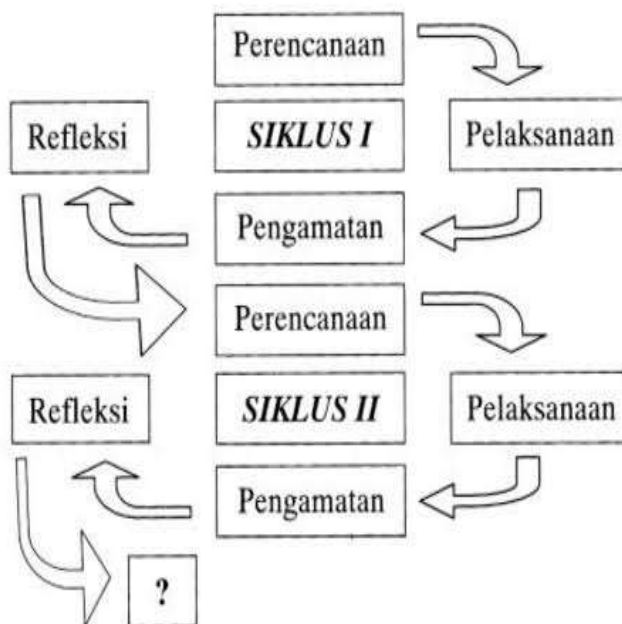
Dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik perlu adanya suatu model pembelajaran yang bisa menjadikan peserta didik aktif sehingga hasil belajar pun dapat dicapai. Di sini penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Moving Class* untuk meningkatkan

hasil belajar peserta didik, karena pada model pembelajaran *Moving Class* guru membimbing peserta didik untuk menjadi aktif dalam pembelajaran dan tidak menjadi pasif. Cara Penerapan yang akan dilakukan peneliti adalah, peneliti lebih awal meminta ijin kepada kepala sekolah dan wali kelas menggunakan beberapa ruangan dan lapangan untuk melakukan model pembelajaran *Moving Class* atau biasa disebut dengan perpindahan kelas agar para siswa mempunyai suasana baru dan tidak terfokus di dalam kelas saja.

Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Moving Class

Dari hasil pembahasan penelitian yang penulis dapatkan, jika saat peneliti menerapkan model pembelajaran *Moving Class* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi bahaya judi, minuman keras dan pertengkaran, minat belajar siswa meningkat sesuai perkiraan peneliti, dan ini dapat membantu siswa menjadi lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran ini dilakukan dalam dua siklus sebagaimana pemaparan berikut ini.

Bagan 4.1 SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Keterangan : Bagan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Arikunto (2010).

SIKLUS I

Penelitian ini dilakukan dalam waktu dua kali pertemuan, pertemuan pertama peneliti melakukan observasi selama 1 hari dan melakukan prasiklus dengan menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran Agama Islam. Pada pertemuan kedua sampai selesai peneliti melakukan siklus I dan siklus II. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode *Moving Class*.

Pembelajaran Sebelum Tindakan Kelas Kegiatan yang dilakukan sebelum tindakan terdiri atas empat tahap, meliputi:

1. Perencanaan Sebelum Tindakan

Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah: (a) Menyiapkan RPP yang telah direncanakan dan disusun; (b) Menyiapkan materi pembelajaran; dan (c)

Menyiapkan lembar observasi untuk siswa dan pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelum tindakan kelas

Langkah awal guru mengucapkan salam, kemudian melakukan apersepsi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Langkah selanjutnya guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa dengan metode ceramah selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Setelah pembahasan materi pembelajaran selesai siswa diberikan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana tingkat motivasi belajar siswa.

Kegiatan akhir guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah disampaikan dan menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Terakhir guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam penutup. Siklus pertama dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 19 November 2022 mulai pukul 08.00 – 10.00 WIB dengan jumlah peserta didik yang hadir 27 orang. Sebelum memulai memasuki materi pelajaran peneliti memulai dengan mengucapkan salam, pembacaan doa, dan memperkenalkan diri terlebih dahulu, setelah perkenalan maka peneliti langsung masuk ke materi pembelajaran pada siklus pertama ini adalah menjelaskan pengertian, dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Pada siklus pertama ini terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam siklus I peneliti mempersiapkan proses pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dengan penerapan metode *Moving Class*, dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan menggunakan *Moving Class*. RPP disusun oleh peneliti dengan mempertimbangkan buku-buku referensi yang ada. *Kedua*, Peneliti memeriksa kembali urutan yang dirancang mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. *Ketiga*, Peneliti menyiapkan materi yang akan diajarkan pada pertemuan pertama Pertemuan pertama yaitu Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli. *Keempat*, Peneliti memeriksa kelengkapan alat pengumpul data seperti lembar observasi. *Kelima*, Mempersiapkan bahan dan alat-alat untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Tindakan

Proses penerapan metode *Moving Class* dilakukan didalam kelas. maupun di luar kelas, seperti lapangan sekolah, atau kelas lain yang tidak ditempati dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 19 November 2022 sesuai jadwal yang terstruktur pada jam pertama.

Langkah awal pada siklus pertama ini guru mengucapkan salam, mengadakan apersepsi, menjelaskan pelaksanaan pembelajaran, membagikan sebuah bahan sebagai petunjuk. Sementara itu siswa mengamati. Guru menyampaikan informasi awal tentang materi pokok yang akan dipelajari sebagai bekal pengetahuan awal siswa dalam tugasnya. Kegiatan berikutnya guru menyajikan metode *Moving Class* dan cara melakukannya. Guru menunjuk ketua kelas sebagai pemimpin untuk menuju tempat belajar yang telah disiapkan oleh guru. Dan para siswa lainnya harus mengikuti perintah dari ketua kelasnya dan mengikutinya.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran dan tindakan berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hasil pengamatan bahwa peserta didik belum terbiasa dengan belajar menggunakan model pembelajaran *Moving Class*, banyak peserta didik yang belum berminat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

d. Refleksi

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus pertama selesai dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Moving Class* dan melaksanakan tes. Peneliti dan guru bidang study mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kekurangan yang terdapat pada siklus pertama. Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua.

Adapun hasil diskusi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Waktu yang dialokasikan untuk tindakan tidak cukup karena tersita untuk menjelaskan konsep; (2) Suasana pembelajaran agak tegang dan terkesan kaku. Hal ini disebabkan adanya kolaborator yang masih asing bagi siswa; (3) Peserta didik masih ada yang belum paham bagaimana proses pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran *Moving Class*; (4) Banyak waktu yang tersita karena peserta didik harus mencari ruangan atau mencari dilapangan dimana peneliti yang berperan sebagai guru menunggunya; dan (5) Hasil belajar peserta didik sebagian sudah ada peningkatan mencapai KKM hanya saja siswa belum terlihat aktif, hal ini terlihat saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan peserta didik terlihat kurang berminat dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, disarankan kepada guru agar lebih ditingkatkan kemampuan mengajar dengan cara memberikan memotivasi hingga membuat peserta didik menjadi lebih aktif. Peneliti mengambil kesimpulan sementara pada siklus I bahwa pembelajaran yang berlangsung pada siklus I kurang berjalan lancar dan kurang sesuai dengan rencana yang dibuat, sedikit ada peningkatan motivasi belajar yang terlihat dari lembar observasi. dan masih banyak siswa yang kurang aktif dan kritis dalam mengikuti pembelajaran, sebagai tindak lanjut peneliti menentukan rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

SIKLUS II

Siklus kedua dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 26 November mulai pukul 08.00 – 10.00 WIB dengan jumlah peserta didik yang hadir 27 siswa. Materi yang disampaikan pada siklus kedua ini adalah Menjelaskan tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Pada siklus kedua ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, refleksi dan Observasi.

a. Perencanaan

Peneliti dan guru bidang study mendiskusikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua, mempelajari hasil refleksi siklus pertama dan menggunakannya sebagai masukan pada tindakan siklus ke dua.

b. Pelaksanaan

Peneliti dengan guru bidang study melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran masih menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Pada siklus kedua pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pertama, Kegiatan Pendahuluan. Pada kegiatan pendahuluan ini guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama, mengkondisikan peserta didik kemudian dilanjutkan dengan mengabsen dan memotivasi siswa mengenai pentingnya kompetensi yang akan dipelajari serta mengulas materi yang telah dipelajari minggu lalu.

Kedua, Kegiatan Inti. Pada kegiatan ini guru kembali menjelaskan apa itu model pembelajaran *Moving Class* dengan penjelasan yang lebih sederhana. Setelahnya para peserta didik pun mengerti apa yang dikatakan oleh guru mereka. Kemudian guru kembali menginstruksikan kepada ketua kelas untuk membawa teman-temannya yang lain keluar kelas menuju sebuah lapangan yang telah disiapkan oleh guru mereka.

Setelah sampai dilapangan, guru pun membuat posisi duduk peserta didik menjadi sebuah lingkaran dengan guru tersebut yang berada di tengah lingkaran. Selama pengamatan peneliti dalam siklus kedua ini telah berjalan sesuai apa yang telah disediakan. dengan pembelajaran yang berlangsung dengan nyaman dan para peserta didik juga mulai antusias dan memfokuskan diri mereka untuk mendengarkan penjelasan materi yang diajarkan.

Saat guru memberi waktu untuk murid bertanya, murid pun langsung mengangkat tangannya untuk bertanya materi apa yang tidak dimengerti olehnya. Dalam sesi Tanya jawab para murid mulai berantusias dan aktif untuk mengajukan diri mereka kedepan dan berdiri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman mereka maupun menjawab pertanyaan dari guru.

Ketiga, Kegiatan Penutup. Guru mengadakan evaluasi yaitu tes akhir siklus kedua untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Moving Class*. Kemudian Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan lafaz hamdalah dan mengucapkan salam kepada peserta didik.

c. Observasi

Hasil pengamatan pada siklus kedua ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah terlihat aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukab, suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan tercipta pada siklus kedua ini.

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran selesai peneliti dan guru bidang studi mendiskusikan refleksi pada siklus kedua ini. Hasil refleksi pada siklus kedua ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui bahwa sudah banyak peserta didik yang dapat memenuhi KKM sekolah yang harus dicapai peserta didik juga lebih bersemangat dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta peserta didik lebih menyukai kondisi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Moving Class*. Dengan demikian, peneliti memandang bahwa penelitian ini tidak diteruskan pada tindakan selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data, hasil penelitian, temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Peningkatan minat belajar siswa kelas VIII SMP NEGERI 8 MEDAN sebelum menggunakan model pembelajaran *Moving Class* dan masih menggunakan metode ceramah minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan rendah dan tidak memenuhi standar KKM; (2) Dalam penerapan model pembelajaran *Moving Class* dikelas VIII SMP NEGERI 8 MEDAN yang diterapkan oleh peneliti dengan cara perpindahan kelas agar para siswa mendapatkan suasana yang baru agar siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat diambil kesimpulan bahwa menerapkan model pembelajaran *Moving Class* dapat membantu siswa menjadi lebih berminat untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan dapat dikategorikan meningkat.

Daftar Pustaka

Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rosdakarya.
Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Depdiknas. 2007. *Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Jakarta: UU RI no. 20 Th. 2003.
- John, M. Echole & Hasan shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Khomsiyah, Indah. 2012. *Belajar Dari Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Marimba, Ahmad D. 2014. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'rif.
- Meir, David. 2003. *Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abiddin. 2008. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rahmad, Abdul. n.d. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta Timur: Rajawali Pers.
- Sabri, M. Alisuf. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Samana. 2007. *Sistem Pembelajaran Kanisius*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, AM. 2003. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Siberman, Mevin L. n.d. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.